

Taushiah Syahriah Persyadha
Ahad, 5 Rajab 1446 H. / 5 Januari 2025 M.



اُخْتِيَارُ مَنْ لَقَدَّرِي
لِسَلَامَةِ دِينِكَ

Oleh :
Abina KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

[اِخْتِيَارُ مَنْ تَقْتَدِي لِسَلَامَةِ دِينِكَ]

قَالَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى:

[وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ

وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنِكَ عَنْهُمْ

تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا

قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا]

الكهف: ٢٨.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Memilih Panutan Demi Keselamatan Agama

Allah *tabaaraka wata'ala* berfirman:

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang yang menyembah Tuhannya pada pagi dan petang hari dengan mengharap keridaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia; dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan segala urusannya adalah melewati batas” (QS al Kahfi : 28)

تَحْلِيلُ اللَّفْظِ:

(وَلَا تَعُدُّ عَيْنَكَ عَنْهُمْ) اِي لَا تُجَاوِزُ نَظْرَكَ إِلَى
غَيْرِهِمْ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهُمْ.

(مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ):

١- شَغَلْنَاهُ بِمَا لَا يَعْينُهُ

٢- شَغَلْنَاهُ حَتَّى اشْتَعَلَ بِالنِّعَمِ عَنْ رُؤْيَةِ الْمُنْعَمِ

فَاتَّبَعَ هَوَاهُ عَنْ بَصِيرَةٍ لَا عَنْ دُهُولٍ

(وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا) مُشْتَقٌّ مِنَ الْفُرُوطِ وَهُوَ السَّبْقُ

فَهُوَ فِي أَعْمَالِهِ وَأَفْعَالِهِ سَفَهٌ وَتَفْرِيطٌ وَضِيَاعٌ.

وَقِيلَ مِنَ الْإِفْرَاطِ أَيُّ مُجَاوِزَةِ الْحَدِّ وَكَانَ هَذَا مِنَ

التَّكْبِيرِ وَالْإِفْرَاطِ فِي الْقَوْلِ.

Uraian Teks

“dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka...” maksudnya jangan lewatkan (alihkan) pandanganmu kepada selain mereka dengan berpaling dari mereka.

“...orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami ...”:

- 1- Kami menyibukkan mereka dengan hal yang tidak berguna
- 2- Kami menyibukkan mereka dengan nikmat-nikmat dan berpaling dari Allah Dzat Pemberi nikmat sehingga mereka (hanya) menuruti kesenangan secara sadar, bukan karena lalai.

“...dan segala urusannya adalah melewati batas” kata *furuuth* (melewati batas) berasal dari *furuuth* yang artinya *kebablasan*. Jadi orang yang demikian dalam semua aksi dan aktitivitasnya adalah (terlihat) tolol, teledor dan tersia-sia.

Dikatakan pula berasal dari kata *ifrooth* yaitu melampaui batas di mana hal ini bermula dari kesombongan dan keterlaluhan dalam ucapan.

سَبَبُ نَزُولِ الْآيَةِ:

نَزَلَتْ فِي عُيَيْنَةَ بْنِ حِصْنِ الْفَزَارِيِّ وَأَصْحَابِهِ مِنْ
أَشْرَافِ قُرَيْشٍ وَعِنْدَهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَمَاعَةٌ
مِمَّنْ التَفَّ حَوْلَهُ وَمِمَّنْ قَرَّبَهُ إِلَيْهِ مِنْ أَمْثَالِ سَلْمَانَ
الْفَارِسِيِّ وَأَبِي ذَرِّ الْعِقَارِيِّ وَصَهْبِ الرُّومِيِّ
وَعَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ وَخَبَّابِ وَغَيْرِهِمْ وَعَلَيْهِمْ شَمْلَةٌ
صُوفٍ قَدْ عَرَقُوا فِيهَا فَقَالَ عُيَيْنَةُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

"أَمَا يُؤْذِيكَ رِيحُ هَوْلَاءِ وَنَحْنُ سَادَةٌ مُضِرٌّ وَأَشْرَافُهَا
إِنْ أَسْلَمْنَا يُسَلِّمُ النَّاسُ وَمَا يَمْنَعُنَا مِنْ اتِّبَاعِكَ إِلَّا
هَوْلَاءِ فَنَجِّهِمْ عَنْكَ حَتَّى نَتَّبِعَكَ أَوْ اجْعَلْ لَنَا
مَجْلِسًا وَهُمْ مَجْلِسٌ!"

Sebab Ayat Diturunkan

Ayat ini diturunkan terkait Uyainah bin Hishn al Fazariy dan kawan-kawan dari para tokoh Quresy. Ketika Rasulullah Saw sedang bersama orang-orang yang biasa membersamai beliau dan juga orang-orang yang memang sengaja oleh beliau diberikan kesempatan untuk dekat seperti Salman al Farisiy, Abu Dzarr al Ghiffariy, Shuheb Arrumiy, Khobbab dan yang lain, yang semuanya kala itu mengenakan busana dari kain tenun tebal (bermotif garis-garis) sehingga bermandi keringat, maka Uyainah berkata kepada Nabi Saw:

“Apakah engkau tidak terganggu oleh bau badan mereka sementara kami adalah para tokoh Mudlor yang apabila kami masuk Islam maka orang-orang juga akan masuk Islam? tidaklah menahan kami dari masuk Islam kecuali orang-orang ini. Alihkan mereka darimu maka kami akan mengikutimu! atau buatlah majlis khusus untuk kami dan juga majlis khusus untuk mereka!”

فَهَمَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُجِيبَهُمْ
إِلَى مَا طَلَبُوهُ . فَلَمَّا نَزَلَتِ الْآيَةُ حَرَجَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى هَؤُلَاءِ الْفُقَرَاءِ الصَّعَالِيكِ
فَلَمَّا رَأَهُمْ جَلَسَ مَعَهُمْ وَقَالَ: (الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي
جَعَلَ فِي أُمَّتِي مَنْ أَمَرَنِي رَبِّي أَنْ أُصَبِّرَ نَفْسِي
مَعَهُمْ)

Rasulullah Saw pun hendak menuruti keinginan mereka. Lalu ketika turun ayat ini maka Rasulullah Saw segera keluar menuju orang-orang miskin papa tersebut. Ketika melihat dan sudah duduk bersama mereka beliau Saw bersabda: *“Segala puji bagi Allah yang telah menjadikan di antara umatku ada orang-orang yang karenanya aku diperintahkan agar menabahkan diri kebersamai mereka”*

التفسير

مِنَ الدُّرُوسِ الَّتِي نَسْتَفِيدُهَا مِنْ هَذِهِ الْآيَةِ أَنَّ
مَقْيَاسَ قِيَمَةِ الْبَشَرِ لَيْسَتْ بِالْمَنْصِبِ الظَّاهِرِيِّ
أَوْ بِالثَّرْوَةِ بَلْ عِنْدَ مَا يَكُونُ الْمَسِيرُ فِي سَبِيلِ
الدَّعْوَةِ إِلَى اللَّهِ يَتَسَاوَى الْوَزِيرُ وَالرَّاعِي وَهَذِهِ الْآيَةُ
تؤكدُ هَذِهِ الْحَقِيقَةَ الْمُهْمَّةَ لِذَلِكَ جَاءَ الْأَمْرُ
الْإِلَهِيِّ بِالصَّبْرِ وَالِإِسْتِقَامَةِ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ
بِالصَّبَاحِ وَالْمَسَاءِ يَبْتَغُونَ رِضْوَانَ اللَّهِ تَعَالَى وَلَا
نُجَاوِزُ نَظَرْنَا إِلَى غَيْرِهِمْ بِالْإِعْرَاضِ عَنْهُمْ مِنْ أَهْلِ
الْجَاهِ وَالثَّرْوَةِ نَبْتَغِي بِمُجَالَسَتِهِمْ نَيْلَ الْفَخْرِ
وَالشَّرَفِ مِنْ أَجْلِ بَهَارِ الدُّنْيَا وَزَخَارِفِهَا.

Tafsir

Di antara pelajaran yang bisa kita peroleh dari ayat ini adalah bahwa sesungguhnya standart nilai manusia bukan status sosial atau harta benda. Bahkan ketika bersama dalam perjalanan *dakwah fi sabilillah* maka seorang menteri dan rakyat jelata sama sebanding. Ayat di atas menegaskan **hakikat sangat penting** ini. Oleh karena itulah datang perintah Allah Swt agar bersabar dan istiqomah (jejeg lan ajeg) membersamai orang-orang yang menyembah Allah Swt di pagi dan petang hari demi mencari keridloan Allah Swt, dan agar kita tidak berpaling dari mereka dan mengalihkan pandangan pada selain mereka; yaitu orang-orang yang berpangkat lagi kaya raya, di mana saat akrab dengan mereka kita mencari gengsi dan kehormatan semata meraih gebyar dan perhiasan dunia.

وَلَأَجَلٍ التَّأَكِيدِ عَلَى ذَلِكَ يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: (وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا) لِأَنَّهُمْ غَافِلُونَ عَن ذِكْرِ رَبِّهِمْ سَائِرُونَ مَعَ الْأَهْوَاءِ النَّفْسِيَّةِ وَأَمْرُهُمْ فُرُطٌ.

وَالْوَاجِبُ عَلَى الْمُسْلِمِ الْوَاعِي أَنْ يَجْتَنِبَ مَوَاضِعَ الْفِتَنِ فِي آخِرِ الزَّمَانِ كَمَا رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ عَن حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَقْمُ ٣٦٠٦ وَفِيهِ: (...تَكُونُ دُعَاةٌ عَلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مِنْ أَجَابِهِمْ إِلَيْهَا قَدْفُوهُ فِيهَا هُمْ قَوْمٌ مِنْ جَلَدَتِنَا يَتَكَلَّمُونَ بِالسِّنِّتِ فَالزَّمْ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ - الْحَدِيثُ)

Untuk mengokohkan **hakikat** ini Allah Swt pun berfirman: *“...dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan segala urusannya adalah melewati batas.”* karena memang mereka orang-orang yang lupa berdzikir kepada Allah Swt dan berjalan (beraksi) demi menuruti kesenangan-kesenangan pribadi sehingga segala urusannya adalah kebablasan.

Hal yang wajib, bagi seorang muslim yang terbina, adalah menjauhi tempat-tempat fitnah di akhir zaman sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Bukhari dari Hudzaifah bin al Yaman ra (no:3606) :

“...akan ada para penyeru di pintu-pintu neraka. Barang siapa memenuhi panggilan mereka maka mereka akan melemparkannya ke dalamnya (neraka). Mereka adalah kaum yang berkulit sama dengan kita dan berbicara dengan bahasa kita. Maka tetapilah jamaah kaum muslimin dan imam mereka!...”

لِأَنَّهُ لَا أَحَدَ يَأْمَنُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْهَا وَالْمَعْصُومُ
مَنْ عَصَمَهُ اللَّهُ تَعَالَى . وَقَدْ أَرَشَدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمَّتَهُ إِلَى مَا يَجِبُ فِعْلُهُ فِي وَقْتِ الْفِتَنِ
وَحَذَّرَهَا مِنْ سُوءِ عَاقِبَةِ الْإِنْخِرَاطِ فِيهَا .

وَلِذَلِكَ أَوْصَانَا أَبُوي السَّيِّدُ مُحَمَّدٌ عَلَوِي
الْمَالِكِيُّ الْحُسَيْنِيُّ فِي كِتَابِهِ: (قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي فِي
بَابِ الذِّكْرِ) مَا نَصَّهُ:

وَأَصْلُ ذَلِكَ كُلُّهُ مِنَ الْغَفْلَةِ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَاتِّبَاعِ
الْهَوَى فِي سَخَطِ اللَّهِ فَإِنَّهُمَا يَطْمِسَانِ نُورَ
الْبَصِيرَةِ. قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: (وَلَا تَطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا
قَلْبَهُ عَنِ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرْطًا)

Karena sesungguhnya tidak ada seorang pun (terjamin) aman dari fitnah tersebut. Orang yang terjaga hanyalah orang yang dijaga oleh Allah Swt. Dan kiranya Rasulullah Saw telah memberikan bimbingan kepada umat terkait hal yang wajib dilakukan (agar selamat) di musim fitnah serta juga memperingatkan resiko buruk apabila terperosok di dalamnya.

Oleh karena itulah di dalam kitab *Qul Hadzihi Sabili* bab dzikir, Abuya Assayyid Muhammad Alawi al Malikiy al Hasaniy memberikan wasiat kepada kita sebagaimana berikut:

Akar dari hal itu seluruhnya adalah lupa berdzikir kepada Allah Swt dan menuruti kesenangan dalam hal yang dibenci oleh Allah Swt karena keduanya bisa menghapus cahaya penglihatan hati. Allah Swt berfirman:

“...dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti keinginannya dan segala urusannya adalah melewati batas”

فَإِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَقْتَدِيَ بِرَجُلٍ فَانظُرْ هَلِ الْغَالِبُ
عَلَيْهِ الذِّكْرُ أَوْ الْعَفْلَةُ؟ وَهَلِ الْحَاكِمُ عَلَيْهِ اتِّبَاعُ
الْهَوَىٰ أَوْ السُّنَّةِ؟

فَإِنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الْعَفْلَةِ وَالْهَوَىٰ فَلَا تَقْتَدِ بِهِ وَلَا
تَتَّبِعْهُ فَأَمْرُهُ فُرْطٌ مَعْنَاهُ: مُضَيِّعٌ أَمْرُهُ أَيَّ أَنْ أَمْرُهُ
الَّذِي يَجِبُ عَلَيْهِ أَنْ يَقُومَ بِهِ وَيُلَازِمَهُ وَبِهِ رُشْدُهُ
وَفَلَاحُهُ ضَائِعٌ لِأَنَّهُ قَدْ فَرَّطَ فِيهِ وَقَدْ نَهَى اللَّهُ
سُبْحَانَهُ عَنِ طَاعَتِهِ إِهـ.

—وَاللَّهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيعَ بِرِعَايَتِهِ—

Jadi apabila kamu hendak menjadikan seseorang sebagai panutan maka amatilah apakah kondisinya dominan *ingat Allah* atau *lupa*? Apakah yang dominan padanya menuruti *kesenangan* atau *sunnah*?

Jika ia termasuk dominan *lupa* dan *menuruti kesenangan* maka janganlah menjadikannya sebagai panutan. Jangan mengikutinya karena segala urusannya adalah *kebablasan* atau tersia-sia. Hal yang semestinya wajib ia tunaikan dan tekuni sebagai syarat kebaikan dan keburungannya justru disia-siakan. Sungguh ia telah berbuat teledor dan Allah Swt sungguh telah melarang agar tidak mengikutinya.

— وَاللَّهُ يَتَوَلَّى الْجَمِيعَ بِرِعَايَتِهِ —

Abina KH. Muhammad Ihya' Ulumiddin



Memilih Panutan
Demi Keselamatan Agama



Taushiah Syahriah Persyadha

Ahad, 5 Rajab 1446 H. / 5 Januari 2025 M